

BUDAYA MEMBACA PEGAWAI BERDASARKAN MEDIA INFORMASI DI PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI JAMBI

Culture Reading Employees Based on Information Media in Library of Jambi Province

Wahida

Biro Organisasi Setda Provinsi Jambi
Jalan Jend. A. Yani No. 01 Telanaipura Jambi, 36124
E-mail : wahidajbi@yahoo.co.id

Abstract

Since 1972 UNESCO has prioritized the issue of fostering interest in reading. In that year a program called Books for All was launched, which aims to increase the interest and fondness of reading in the world community. A strong reading culture will encourage a person to be indifferent and will encourage a person not to become complacent. By reading an employee can hone and improve the ability of his brain to think more creatively and innovatively. Which in turn will manifest literate employees, namely employees who have the ability to read and write and be able to carry out it in carrying out their duties as ASN. In this study the authors used a descriptive qualitative approach. Data collected through interviews with employees. The results showed that the culture of reading employees through information media in the library of Regional Secretariat Prov. Jambi is still very low. Facilities and infrastructure in the library of the Regional Secretariat of Prov. Jambi still received less attention from the Provincial Government. Jambi. In the era of information technology, in addition to facilities and infrastructure that are manual in nature, facilities that support library automation are also needed. Computers and communication facilities have become part of organizing a collection of information sources based on a reliable and trustworthy system, including an IT-based system to meet user information needs on the one hand, and hold up-to-date collections, so that the attention of the Jambi Province government is needed to increase interest in reading to employees.

Keywords: Reading Culture, Information Technology, Availability Of Library Collections

Abstrak

Sejak tahun 1972 UNESCO telah memprioritaskan masalah pembinaan minat baca. Pada tahun tersebut diluncurkan program yang disebut Books for All (buku untuk semua orang), yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca di masyarakat dunia. Budaya baca yang kuat akan mendorong seseorang untuk tidak leka dan akan mendorong seseorang untuk tidak lekas berpuas diri. Dengan membaca seorang pegawai dapat mengasah serta meningkatkan kemampuan otaknya untuk lebih berfikir kreatif dan inovatif. Yang pada gilirannya akan mewujudkan pegawai yang literat, yaitu pegawai yang memiliki kemampuan membaca menulis dan mampu menjalankannya dalam melaksanakan tugas sebagai ASN. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca pegawai melalui media informasi di perpustakaan Setda Prov. Jambi masih sangat rendah. Sarana dan prasarana di perpustakaan Setda Prov. Jambi masih kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Prov. Jambi. Dalam era teknologi informasi, di samping sarana dan prasarana yang bersifat manual, diperlukan pula fasilitas yang mendukung kegiatan otomasi perpustakaan. Komputer dan fasilitas komunikasi telah menjadi bagian pengorganisasian koleksi sumber informasi berdasarkan sistem yang handal dan terpercaya, termasuk sistem yang berbasis TI agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada satu sisi, dan mengadakan koleksi yang mutakhir, sehingga perhatian pemerintah Provinsi Jambi sangat dibutuhkan guna meningkatkan minat baca pada pegawai.

Kata kunci : Budaya membaca, Teknologi Informasi, Ketersediaan Koleksi Perpustakaan

PENDAHULUAN

Dunia perpustakaan saat ini sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi informasi, dengan perkembangan koleksi dan beberapa sumber informasi dapat diakses dengan sangat cepat. Perpustakaan sebagai pusat informasi dan masyarakat yang membutuhkan informasi ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan. Hal itu dapat terwujud manakala perpustakaan sudah siap melayani dengan sumber informasi yang memadai. Sementara masyarakat mampu atau mau memahami, menghayati, dan memaknai pentingnya informasi dalam kesehariannya

Dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 48 mengatakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Frans M. Parera (2011) mengungkapkan bahwa kebijakan pembinaan budaya kegemaran membaca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu:

1. Pembinaan melalui jalur rumah tangga berkeluarga;
2. Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan;
3. Pembinaan melalui jalur pendidikan;
4. Pembinaan melalui instansional (perkantoran) dan
5. Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan lain-lain).

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori serta hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan pembaca. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan (Martinus, 2004).

Dewasa ini informasi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi, dimaksudkan di era globalisasi ini segala bentuk kunci kesuksesan di pegang oleh informasi. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula kita mengetahui terhadap hal-hal yang baru. Informasi tersebut

banyak beredar di sekitar kita baik dari media cetak ataupun media elektronik yang selalu mendampingi kita kesehariannya, serta banyak memberikan pengaruh kepada mereka yang banyak mengakses informasi tersebut.

Berbicara masalah kaitan antara informasi, pemustaka serta seberapa besar informasi yang di dapat, biasanya pemustaka lebih memilih yang lebih praktis serta mudah, atau kurang berminat dalam mendapatkan informasi dengan membaca, banyak alasan yang melatar belakangi, tetapi masalah mulai muncul ketika hak pengaksesan informasi tersebut terdapat kesenjangan, terdapat perbedaan kesempatan untuk memperoleh suatu informasi, yang nantinya dapat berakibat membagi sebagian pemustaka dengan sebagian pemustaka lain dari yang mendapat keuntungan atas informasi tersebut dengan mereka yang merugi karena keterbatasan hak akses.

Minat baca pun seyogyanya ditingkatkan melek huruf bukan sekedar paham baca tulis, tapi lebih dari itu. Harus ada cara mengajak

pemustaka yang sudah melek aksara agar menjadikan buku sebagai media penggali informasi dan sarana menambah pengetahuan di luar media lain yang tambah populer dan dominan dipilih.

Sependapat dengan hal tersebut, Eddy Soeryanto, pendidik dari Bandung mengiakan bahwa mayoritas orang Indonesia belum menjadikan aktivitas membaca sebagai sebuah kebutuhan, "Budaya baca kita memang belum matang karena budaya mendengarkan dan melihat masih lebih dominan,"

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain :

- 1, Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan.
2. Masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditanyangkan

lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.

3. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia.
4. Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air.
- 5, Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.
6. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih

dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat

Guna mendorong peningkatan budaya membaca bagi ASN di lingkungan Sekretariat Pemerintah Provinsi Jambi dibutuhkan sinergi antara pemerintah dan ASN. Pemerintah dalam hal ini berperan untuk memberikan dorongan dengan menyediakan perpustakaan dan koleksi buku yang menarik serta sosialisasi dan pembinaan sehingga kecenderungan membaca ASN menjadi lebih besar.

Dalam kehidupan organisasi di tempat kerja, budaya membaca akan membawa banyak dampak positif. Salah satunya, seperti diungkapkan oleh Katriina Byström dan kawan-kawan melalui penelitiannya yang bertopik *Information Activities in Work Tasks (IAWT)*, bahwa pegawai yang rajin membaca akan menemui satu dari beberapa solusi dalam menyelesaikan tugas-tugas (*tasks*) pekerjaannya. Bahkan teori IAWT mengaitkan antara tingkat kerumitan suatu pekerjaan (*task complexity*), dengan jenis informasi yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas. Kemudian

tingkat kerumitan ini dikaitkan dengan berbagai kemungkinan, seperti yang telah diringkas oleh Putu Laxman Pendit dalam artikelnya (2009), sebagai berikut:

1. Jika seseorang merasa tak memerlukan informasi sewaktu bekerja, maka sebuah tugas dimaknai secara pasif berdasarkan dokumentasi yang ada. Tugas seperti ini biasanya adalah tugas-tugas rutin.
2. Sumber-sumber informasi tentang pekerjaan seringkali adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu tugas, selain dokumen-dokumen di kantor.
3. Sebuah aktivitas (*event*) maupun sebuah kunjungan kerja juga dapat menjadi sumber informasi.
4. Informasi tentang *domain* kerja biasanya diperoleh dari literatur, dari pertemuan dengan pakar, dan dari pertemuan atau rapat.
5. Pakar dan pertemuan atau rapat seringkali merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Hasil survei yang dilakukan oleh Eva Andiyani (2004) bahwa minimnya budaya membaca masyarakat dikarenakan adanya perubahan orientasi masyarakat yang lebih menyenangkan informasi melalui media elektronik seperti televisi. Menurut beliau bahwa akses informasi melalui media ini lebih berpotensi memberikan dampak negatif pada perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat hanya disugahi informasi yang bersifat persial dan tidak bersifat substansial, selain itu informasi yang diakses lebih pada informasi hiburan (*entertainment*) bukan informasi yang bersifat edukasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengangkat masalah (1). Bagaimana budaya membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi. (2) Apa faktor hambatan budaya membaca di kalangan pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi. (3) Apa upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan budaya membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi

Tinjauan Literatur

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI,1994). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Ahmadi (2007) membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Menurut koentjraningrat dalam Sorjono (2006) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Tylor dalam Walgito (2003) bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta yang di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami.

Adapun makna membaca secara bahasa diartikan sebagai Iqra' yang berasal dari kata qara'a berarti baca, sementara Iqra' yang merupakan fi'il amar yang berarti bacalah. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Amanah II, kata Iqra' diambil dari kata kerja qara'a yang mempunyai arti beraneka ragam antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya (Syihab ,2004)

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI,2007: 83). Menurut Bond dan Wagner dalam Bafadal, (2008) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep – konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut. Menurut Soedarso dalam Syurfa Ariani (2007) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang di dalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat

yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Dalam kegiatan membaca juga perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

Selanjutnya Sutarno (2006) mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia. Menurut

Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Menurut Juel mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Menurut Petty & Jensen mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap di mana individu melakukan pembedaan terhadap apa yang dilihatnya, selanjutnya individu berusaha untuk mengingat kembali, menganalisa, memutuskan, dan mengevaluasi hal yang dibacanya, sebagai suatu proses yang kompleks, membaca memiliki nilai yang tinggi dalam perkembangan diri seseorang.

Secara umum orang menilai bahwa membaca itu identik dengan belajar, dalam arti memperoleh informasi. Membaca adalah proses berfikir, hal tersebut dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross, maksudnya adalah ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang di tetapkan penulis, dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir.

Chambers dan Lowry menggaris bawahi juga menegaskan hal yang sama bahwa membaca lebih dari sekedar mengenali kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan sebuah solusi untuk memenuhi keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau mengusai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa

cara dari hasil yang evaluasi. Hal tersebut secara keseluruhan termasuk respons dari berpikir.

Metode Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi. Dalam mencari dan mengumpulkan data yang akurat, serta informasi penulis melakukan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan objek masalahnya adalah Budaya Membaca Pegawai di Lingkungan Setda Provinsi Jambi dengan Pemanfaatan Media informasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder . Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Data Primer yang dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, yakni berkenaan dengan Budaya Membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi

dengan Pemanfaatan Media Informasi di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi. Data primer dalam penelitian ini meliputi (a) Budaya membaca Pegawai. (b) Faktor hambatan budaya membaca. (c) Upaya pemerintah dalam meningkatkan budaya membaca.

Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat dan mendengarkan. Data yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah data yang sudah terdokumentasi yang ada hubungannya dengan judul. Adapun data sekunder tersebut sebagai berikut : 1) Sejarah Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 2) Struktur Organisasi Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 3) Keadaan sarana dan prsarana Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 4) Keadaan pegawai Setda Provinsi Jambi.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif maka sumber data pada penelitian ini didapatkan dari observasi langsung di lapangan, wawancara dan melalui berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini juga disusun sebagai penelitian

induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mencari faktor-faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Kondisi Budaya Membaca pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi dengan pemanfaatan media informasi antara Lain :

1. Buku

Buku merupakan informasi tercetak di atas kertas yang bisa dibaca siapa saja yang mencakup tulisan dan gambar salah satu keuntungan membaca buku sebagai latihan otak dan pikiran. Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir lebih sehingga dapat membuat orang semakin cerdas. Tapi untuk latihan otak ini, Membaca merupakan hal yang menyenangkan dan bisa menambah pengetahuan bagi mereka.

2. Koran

Koran suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya

yang disebut kertas Koran yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik-topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, surat kabar juga bisa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran, dan berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Koran juga sebagai media penyampaian informasi harian secara tercetak pada beberapa lembar kertas dengan harga ekonomis.

3. Internet

Internet merupakan jaringan computer yang saling terhubung antara satu dengan yang lain yang membentuk sebuah jaringan computer di seluruh dunia, sehingga dapat saling berinteraksi, berkomunikasi saling bertukar informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi banyak yang memanfaatkan media internet sebagai sumber penambah ilmu pengetahuan, dan hiburan berupa sosial media, dan bermain game.

4. Televisi

Televisi telah menjadi barang biasa dirumah, kantor, maupun instansi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan, televisi juga berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan televisi yang menyiarkan acara-acara yang berhubungan dengan pendidikan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih cepat, begitu sibuk dengan kehidupannya sehingga tidak cukup waktu untuk membaca buku, orang lebih senang menonton film.

Faktor hambatan Budaya membaca Pegawai Di Lingkungan Setda Provinsi Jambi berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Setda Prov. Jambi

Faktor hambatan Budaya membaca Pegawai Di Lingkungan Setda Provinsi Jambi berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Setda Prov. Jambi di sebabkan oleh, sebagai berikut:

1. Daya Tarik Jaringan Internet dan media elektronik.

Di era sekarang ini bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk berkomunikasi melalui internet

mengingat pengguna teknologi yang semakin banyak, bahkan dapat dikatakan tidak ada orang yang tidak menggunakan internet. Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan perkembangan teknologi dunia tanpa batasan dan untuk mengakses segala informasi berharga dari berbagai belahan dunia.

Dengan menggunakan atau mengakses jaringan internet seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan tanpa memerlukan sebuah buku yang tercetak. Salah satu alasan menggunakan internet adalah karena kemudahan yang ditawarkan, komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Beberapa layanan komunikasi yang memanfaatkan internet adalah situs website, media sosial, dan lain sebagainya. Hal ini juga berdampak menjadikan buku sebagai prioritas terbawah oleh setiap orang.

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia. Meski lahir paling belakangan dibanding media masa cetak namun pada akhirnya media televisilah yang paling banyak diakses.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana perpustakaan.

Untuk melakukan aktifitas perpustakaan diperlukan sarana dan prasarana. Gedung dan ruang perpustakaan diperlukan baik untuk koleksi, pengguna, maupun untuk pustakawan. Dalam banyak hal gedung perpustakaan tidak hanya sekedar tempat, tetapi juga memiliki nilai tertentu. Dalam era teknologi informasi, di samping sarana dan prasarana yang bersifat manual, diperlukan pula fasilitas yang mendukung kegiatan otomasi perpustakaan. Komputer dan fasilitas komunikasi telah menjadi bagian yang mutlak dan diperlukan untuk perpustakaan.

Teknologi informasi yang digunakan perpustakaan memerlukan dukungan sarana dan

prasarana, baik berupa perangkat lunak, maupun perangkat keras. Tata ruang perpustakaan dengan perabot pendukung, seperti rak, almari, meja kursi dan sebagainya merupakan bagian yang sangat menentukan dalam memberikan layanan. Perlengkapan dan peralatan perpustakaan menentukan keberhasilan layanan, di samping dapat meningkatkan citra perpustakaan. Agar pengguna merasa nyaman di perpustakaan, maka perpustakaan harus ditata dengan baik, sirkulasi udara yang baik, aman, nyaman dan mudah diakses. Perpustakaan memerlukan tempat yang tenang untuk membaca dan memanfaatkan koleksi, tetapi tidak harus di tempat yang terpencil dan sepi, jauh dari keramaian. Perpustakaan harus dibangun di tempat yang mudah dijangkau dekat dengan pemakainya.

Sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua benda, barang dan inventaris yang menjadi milik perpustakaan dan digunakan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan perpustakaan (Sutarno, 2006).

3. Kurangnya Dana untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan

Dana diperlukan untuk melakukan kegiatan di sebuah perpustakaan,. Perpustakaan memerlukan dana yang berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan yang ada. Agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada satu sisi, dan untuk mengadakan koleksi yang mutakhir diperlukan dana. Perpustakaan yang tidak didukung dengan dana yang pasti dan berkelanjutan, lambat atau cepat akan ditinggalkan pemakainya atau pemustaka.

Upaya yang di lakukan untuk meningkatkan budaya membaca Pegawai di Lingkungan Setda Prov. Jambi.

Keadaan dunia yang semakin mengglobal secara tidak langsung telah memaksa kita untuk mempertajam pengamatan kita terhadap informasi-informasi yang beredar. Salah satu kunci untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membaca.

Untuk meningkatkan kecintaan terhadap perpustakaan, diperlukan minat baca yang tinggi dan kesadaran untuk mencari sumber

informasi terbaru. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk meningkatkan minat baca pagi Pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi adalah :

1. Melakukan upaya-upaya promosi dan pembinaan minat baca, agar melalui pemanfaatan intensif koleksi sumber informasi yang ada dapat dibangun dan dikembangkan pegawai atau ASN yang gemar membaca dan gemar belajar (*reading and learning society*), kebiasaan membaca dan menyelesaikan tugas kerja dengan memanfaatkan literatur akan membawa dampak positif bagi perkembangan sebuah organisasi. Makin baik kualitas kinerja seorang pegawai, makin baik pula *performance* sebuah organisasi
2. Meningkatkan mutu koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi yaitu dengan mengadakan koleksi yang update sehingga koleksi yang ada dapat menarik minat bagi para pegawai untuk membacanya.

3. Menyediakan dan mengembangkan koleksi sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, mutakhir, dan komprehensif, untuk itu pustakawan perlu sendiri memiliki kesiagaan informasi (*information awareness*), yakni kemauan untuk selalu berusaha memperoleh informasi yang mutakhir dan komprehensif, selalu mengikuti perkembangan penerbitan, termasuk untuk peningkatan pengetahuan dan kualitas diri sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Budaya membaca bagi para pegawai dilingkungan Setda Provinsi Jambi dengan pemanfaatan media informasi tercetak masih belum optimal, karena para pegawai lebih memilih internet dan media elektronik seperti televisi dari pada menggunakan media cetak atau buku.
2. Hambatan budaya pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi yaitu para pegawai banyak penggunaan internet

dan media elektronik seperti televisi, karena dengan menggunakan atau mengakses jaringan internet seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan tanpa memerlukan sebuah buku yang tercetak. Salah satu alasan menggunakan internet adalah karena kemudahan yang ditawarkan, komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kemudian kurangnya Sarana dan Prasarana perpustakaan sehingga para pegawai tidak tertarik untuk berkeinginan ke perpustakaan. Dan kurangnya dana untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan.

3. Untuk meningkatkan budaya membaca bagi para pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi yaitu dengan melakukan promosi dan pembinaan minat baca bagi para pegawai karena kebiasaan membaca dengan memanfaatkan literatur akan membawa dampak positif bagi perkembangan Sumber Daya Manusia di dalamnya. Jika SDM di dalamnya adalah

kumpulan individu yang mampu menyetir dirinya untuk senantiasa belajar, tentu kualitas per orangannya dapat dijamin. Namun jika sebaliknya, SDM yang ada adalah orang-orang yang nyaman dengan kondisi mayoritas orang Indonesia, khususnya yang berminat baca rendah, dan berkeinginan belajar minim, maka sulit untuk menyatakan bahwa *sebuah organisasi benar-benar hidup (living company)*.

Saran

1. Guna meningkatkan budaya membaca bagi para pegawai, pemerintah lebih memperhatikan perpustakaan sehingga peran dan fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik
2. Pemerintah harus dapat memberikan dana yang berkelanjutan pada perpustakaan untuk perkembangan perpustakaan seperti untuk pengembangan koleksi, karena perpustakaan dikatakan berhasil apabila koleksi yang ada dalam perpustakaan tersebut

dapat dimanfaatkan oleh penggunaanya.

3. Adanya peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan, karena sarana dan prasarana suatu perpustakaan sangat berperan untuk menarik minat para pemustaka berkunjung ke perpustakaan.
4. Kebiasaan membaca tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga membawa dampak positif yang luar biasa untuk organisasi tempat kita bekerja. Jika kita terbiasa membaca, maka pemahaman dan wawasan kita tentang sesuatu akan makin luas. Keluasan wawasan itu akan membawa dampak pada bagaimana kita menyelesaikan masalah. Dan cara kita menyelesaikan masalah, tentu akan berakibat pada kinerja pribadi, kinerja kelompok, hingga kinerja organisasi.
5. Kita sebagai pegawai yang lahir dari sistem reformasi birokrasi, harusnya mulai bangkit dan say *good bye* dengan budaya organisasi lama yang nyaman namun kurang produktif.

Tentunya kita ingin organisasi tempat kita bekerja diibaratkan seperti The River Company. Sudah saatnya pegawai baru keluar dari zona nyaman dan menciptakan zona nyaman baru yang lebih produktif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003).
- Eva Andiyani. *Trend Penggunaan Teknologi Informasi Internet di Kalangan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2004.
- Frans M. Parera. *Mencintai Buku*. Diklat Pengelola Perpustakaan Angkatan XX. Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2011)
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- H. Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007).
- Hurlock Maryland. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 1993)
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi aksara, 2004).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Dikbud, 1994).
- Koeswara, E. *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Komaruddin. Yooke
Tjuparmah. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta. Bumi Aksara. 2000)
- Martinis Yamin, pengembangan kompetensi pebelajar. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004).
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab-sastra Dan Kebudayaan Islam, IAIN STS Jambi. 2012
- Pelangi Informasi vol XVI Nomor 1 Tahun 2009 (mencintai buku sejak dini)
- Kompas: Kamis, 19 maret 2009.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI
- Puwono. *Pemaknaan buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. (Jakarta : Sagung Seto, 2009).
- Rusmana, Agus. 2004. *Komunikasi Dalam Dunia Kini*. Jurnal Komunikasi dan Informasi, Edisi Khusus September 2004.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT. Raja Prasindo Persada, 2006).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sutarno. *Manajemen Perpustakaan*. (Jakarta : Sagung Seto, 2006)
- Syihab, Quraish. *Tafsir al-Manar*. (Bandung : Mizan, 2004).

Syurfah, Ariany. *Multiple Intelligence for Islamic Teaching.* (Bandung: Syaamil, 2007)

Team. *Undang-Undang No, 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.* (Jakarta : Sagung Seto, 2009)

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.* (Yogyakarta : Andi Offset, 2003).

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab.* (Surabaya : Bulan Bintang, 1990)

Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan,* (Jakarta: Sagung Seto,2009)

<http://www.bpad.bantenprov.go.id/read/article-detail/berita/68/Budaya-baca-Tantangan-dan-Harapan.html>. diakses tanggal 14 Agustus 2014

<http://www.unika.ac.id>.diakses pada selasa tgl 05/08/2014 jam 20:15

<http://www1.bpkpenabur.sor.id/jurnal/04/017-035.pdf>).diakses pada hari rabu tanggal 6/8/2014 jam 21: 30